

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah umat Islam mengalami kemajuan pada periode klasik (650-1250). Dan puncak kemajuan itu terjadi sekitar tahun 650-1000 M oleh karena itu, masa ini disebut masa kemajuan Islam. Ulama besar yang hidup tidak sedikit jumlahnya, baik di bidang tafsir, hadits, fiqh, ilmu kalam, filsafat tasawuf, sejarah maupun bidang pertengahan lainnya. Periode klasik ini berakhir ketika Baghdad jatuh ke tangan Hulago Khan. Masa kemajuan Islam merupakan masa ekspansi, integrasi, dan keemasan Islam. Dalam masa ekspansi, sebelum Nabi Muhammad Saw. Wafat pada tahun 632 M, seluruh semenanjung Arabia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam.<sup>1</sup>

Masyarakat muslim telah ada sejak Nabi SAW menyampaikan seruannya malah jumlah mereka sedikit atau banyak tidak menjadi soal. Di samping itu meskipun mereka belum berdaulat, perbedaan pendapat tersebut akan tercermin

---

<sup>1</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Periode Klasik, Pertengahan dan Modern*. (Yogyakarta: Amar Hanafi Cet I, 2015), h.93

pada pembagian periodisasi sejarah (kebudayaan) Islam yang dikemukakan oleh para ahli, terutama dalam hal tahun permulaan sejarah Islam pada periode pertama atau biasa disebut periode klasik, dan bahkan ada yang menyebutkan sebagai periode praklasik.<sup>2</sup>

Pada prinsipnya kedua rumusan itu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memandang wilayah, penduduk pemerintahan, dan keadilan sebagai unsur asasi dalam sebuah negara. Bedanya, al-Mawardi menyebutkan agama sebagai salah satu unsur, sedangkan Ibn Abi Rabi menyebutkan unsur pengelolaan negara. Tetapi, bukanlah menurut al-Mawardi, agama diperlukan justru sebagai landasan pengelolaan negara. Dengan demikian pendapat keduanya tidak berbeda.<sup>3</sup>

Kenyataan sejarah menunjukkan (terutama setelah “masa keemasan Islam” dan umat Islam sudah memasuki “masa kemunduran”nya) bahwa pendekatan studi keislaman yang mendominasi kalangan ulama Islam lebih cenderung bersifat subjektif, apologi dan doktriner tersebut, ajaran agama Islam

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2007) h. 59

<sup>3</sup> Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2001) h. 178.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan perubahan, dan perkembangan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta budaya umat Islam terkesan mandek, membeku dan ketinggalan zaman. Ironisnya keadaan yang demikian inilah yang menjadi sasaran atau objek studi dari kaum orientalis dalam studi keislamannya. Dengan pendekatan yang bersifat objektif rasional atau pendekatan ilmiah, mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran agama Islam sebagaimana yang tampak dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.<sup>4</sup>

Kedatangan Islam sendiri dengan diutusNya Nabi Muhammad telah membawa manusia untuk berfikir, beranjak dari sebuah kemunduran dan keterbelakangan mereka menuju kemajuan peradaban yang ideal. Kemajuan peradaban tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam kepada umatnya agar selalu

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2007) h. 2.

menggunakan instrumen ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjujukan kemajuan peradaban. Kemajuan peradaban umat Islam dalam ilmu pengetahuan dapat dilihat pada era dinasti Abbasiyah maupun pada abad pertengahan, ketika umat Islam tidak hanya tampil sebagai komunitas ritual namun juga sebagai komunitas intelektual. Secara historis umat Islam mengalami kemajuan dengan majunya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu saat itu.<sup>5</sup>

Periode modern merupakan zaman kebangkitan Islam. Periode modern ini dikenal dengan zaman pembaharuan. Kata “pembaharuan” seakan-akan identik dengan modernisasi yang lahir di dunia Barat. Modernisasi diambil dari kata dasar “modern” yang artinya terbaru, cara baru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Artinya cara berfikir, aliran gerakan dan usaha untuk merubah faham, adat-istiadat dan sebagainya,

---

<sup>5</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 213

untuk disesuaikan dengan suasana baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi moderndasarnya yang telah berlangsung di Barat selama ini, lebih dari satu milenium.<sup>6</sup>

Salah satu makna kesempurnaan itu adalah bahwa Islam diyakini bersifat universal yang meliputi berbagai dimensi ruang dan waktu. Dengan ungkapan apologia tersebut, maka Islam jika ditafsirkan secara kontekstual maka ajaran Islam cocok untuk diterapkan kapan dan dimana saja atau didalam bahasa Al-Qur'an Islam dapat dikatakan Rahmatan lil 'alamin. Dizaman modern ini nasib agama Islam ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam dalam merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern ini. Nurcholis Madjid mengomentari Islam dan modernitas. Dalam pandangannya, Al-Qur'an menunjukkan bahwa risalah Islam karena keuniversalitasnya dapat di adaptasikannya dengan lingkungan cultural manapun termasuk dalam lingkungan perkotaan modern. Ernest Gellne menegaskan bahwa Islam dapat dimodernisasi dan upaya pemurniannya. Modernisasi Islam yakni

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama Sejarah dan Peradaban Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti. 2003), h. 33.

adaptasinya dengan lingkungan modern harus berlangsung dengan tanpa merusak keaslian dan otensitasnya sebagai wahyu.<sup>7</sup> Kondisi masyarakat Islam di Indonesia pada era modern ini sering kali mengalami ketegangan-ketegangan di antara umat Islam sendiri, seperti konflik antar kelompok muslim, antar kelompok yang dianggap radikal dengan kelompok yang masih menganggap dirinya pribumi atau kelompok Islam murni. Fukuyama menyatakan bahwa, radikalisme di kalangan Muslim pada dasarnya merupakan salah satu reaksi terhadap modernisasi. Modernisasi dengan ideologi “modernisme” bagi sementara kalangan Muslim merupakan salah satu bentuk “Imperialisme Kultural”. Modernisasi merupakan produk Barat yang memaksakan peradaban Barat terhadap dunia Muslim lebih dari itu adalah untuk menyingkirkan pengaruh Islam dari berbagai aspek kehidupan, karena modernisasi hanya akan menghasilkan sekularisasi dan sekularisme. Kaitanya dengan kondisi masyarakat dengan modernisasi, didalam kehidupan masyarakat modernisasi pasti menghasilkan sekularisasi dan sekularisme,

---

<sup>7</sup><https://www.kompasiana.com/www.khodijahnazwa.com/551047c3813311d238bc626d/masyarakat-islam-indonesia-pada-era-modern>. Di unduh pada tanggal 15 maret 2019, Pukul 20:15 WIB.

karena modernisasi akan mengakibatkan kemunduran agama baik pada tingkat sosial ( masyarakat ) maupun pada tingkat individual.<sup>8</sup>

Kondisi kehidupan masyarakat secara kultural juga mengalami kemunduran, seperti yang dilihat bagaimana masyarakat yang dilihat sekarang ini kebanyakan menjadi konsumen dunia Barat, banyak juga yang sampai saat ini melupakan kultur yang ada di negeri ini. Dari segi etika, bahasa, gaya hidup, berpakaian dan lain sebagainya. Dan sedikit sekali masyarakat khususnya muslim yang mengkontribusikan pemikirannya di era modern ini. Hal ini memang sangat menghawatirkan bagi masyarakat muslim. Disini kedudukan agama sering kali mengalah, yakni menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada agar tetap diterima ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Era modern ini, masyarakat muslim juga terbawa-bawa oleh hidup ala Barat. Dan sering kali tidak mempertimbangkan tentang ajaran agama.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup><https://www.kompasiana.com/www.khodijahnazwa.com/551047c3813311d238bc626d/masyarakat-islam-indonesia-pada-era-modern>. Di unduh pada tanggal 15 Maret 2019, Pukul 16:25 WIB.

<sup>9</sup><https://www.kompasiana.com/www.khodijahnazwa.com/551047c3813311d238bc626d/masyarakat-islam-indonesia-pada-era-modern>. Di unduh pada tanggal 15 maret 2019

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut, kemudian penulis akan tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Negara Islam Pada Era Modern**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan Agama dengan Negara Pada Era Modern?
2. Bagaimana Hubungan Agama dengan Demokrasi dan HAM?
3. Bagaimana Toleransi Beragama dan Pluralisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah :

1. Untuk mengetahui Hubungan Agama dengan Negara.
2. Untuk mengetahui Hubungan Agama dengan Demokrasi dan HAM.
3. Untuk mengetahui Toleransi Beragama dan Pluralisme.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini memiliki 2 (dua manfaat/kegunaan), yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upayanya meningkatkan pengetahuan kita mengenai negara Islam pada era modern dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan negara Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan juga bisa bermanfaat untuk dunia akademik dan dapat menjadi dunia keilmuan yang berguna bagi penelitian yang akan datang.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di beberapa sumber yang penulis temukan, penelitian tersebut antara lain:

NAMA	JUDUL SKRIPSI	PEMBAHASAN	PERBANDINGAN
Abdul Fadhil	Pemikiran Politik Islam Modern	Islam adalah agama yang sempurna, lengkap dengan petunjuk untuk mengatur semua segi kehidupan manusia, termasuk kehidupan politik. Oleh karena itu 1) umat Islam haruslah merujuk kepada pola politik khulafa' rasyidin sebagai model sistem kenegaraan Islam. 2) Kedaulatan tertinggi adalah pada Allah, dan umat manusia hanyalah pelaksana-pelaksana kedaulatan Allah	Dalam skripsi Abdul Fadhil ini lebih berkonsentrasi pada segi kehidupan manusia politik sistem politik universal dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografi, bahasa dan kebangsaan. Yang penulis gunakan dalam skripsi yang penulis buat yaitu mengenai Negara Islam Pada Era Modern Hubungan Agama dan Negara , Demokrasi dan Ham Serta Toleransi Beragama.

		<p>tersebut sebagai khalifah-khalifah Allah di bumi. Dengan demikian maka tidak dibenarkan gagasan kedaulatan rakyat.</p> <p>3) Sistem politik Islam adalah sistem politik universal dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografi, bahasa dan kebangsaan. Dari ketiga keyakinan tersebut, maka al-Maududi membuat formula-formula politiknya, termasuk di antaranya gagasan tentang teodemokrasi, yang menisbikan kedaulatan rakyat</p>	
--	--	--	--

		yang terbatas tersebut.	
Budiarti	Islam dan Negara Modern Ijtihad Pemikiran Politik Soekarno Tentang Hubungan Agama dan Negara Pancasila	Ijtihad pemikiran Politik Soekarno tentang Islam dan negara mempunyai kecenderungan melalui pendekatan rasionalitas akal, hal ini dapat dilihat dari pemikirannya tentang persoalan ketuhanan dan hubungan Islam dengan negara. Menurutnya, pemerintahan dalam suatu negara harus dilaksanakan secara demokratis. Negara harus dikelola dalam era modern dan demokratis secara bebas berdasarkan nalar	Dalam skripsi Budiarti ini lebih berkonsentrasi pada tentang pemikiran relasi agama (Islam) dan negara di era modern sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dalam konteks negara Republik Indonesia, sebab ijtihad pemikiran politik Soekarno sebagai seorang tokoh proklamator adalah pentingnya pemisahan agama dan negara dan upaya menyatukan agama Islam dengan negara akan mengakibatkan

		<p>publik. Hal tak kalah pentingnya adalah bangkitnya jiwa nasionalisme yang senantiasa bersikap tegas terhadap kolonialisme dan imperialisme, karena hal inilah yang mengakibatkan banyak rakyat yang terpuruk dan tertindas.</p>	<p>kemandekan dan menjadikan degradasi agama Islam sebagai suatu agama yang suci. Sedangkan skripsi yang penulis buat berkonsentrasi pada Toleransi Beragama dan Pluralisme.</p>
--	--	--	--

## F. Kerangka Pemikiran

Pentingnya negara Islam berarti berdirinya masyarakat Islam murni bagi Islam dan terwujudnya hukum Islam di suatu negara yang mengendalikan masyarakat dengan kalimat Allah dan petunjuknya. Negara dengan sistem dengan sistem hukum yang melihat manusia sebagai contoh bagi keutamaan Islam yang jelas, lengkap, seimbang, dan bersifat mendalam, yang terwujud

dalam masyarakat. Hukum yang memandang manusia dalam naungannya sebagai contoh bagi masyarakat muslim, dan umat Islam yang berdiri di atas aqidah Islam dan syariatnya, akhlaq dan pemahaman terhadapnya.<sup>10</sup>

Syariat Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. Bersifat internasional dan kekal hingga akhir zaman. Dengan kata lain, syariat Islam bersifat universal melintasi batas-batas ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Allah dalam Al-Qur'an yang artinya "Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan (Qs. Saba', 34:28). Meskipun Al-Qur'an mengklaim syariat Islam bersifat kekal dan universal, Al-Qur'an juga mengakui kebebasan manusia untuk menerima sepenuh hati atau menolaknya dengan penuh kesadaran, tanpa merasa dipaksa. Dalam surat al-Kahfi, 18:29, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran Islam. Karena itu,

---

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, (Jakarta Selatan : Senayan Abadi Publishing, 2004), h. 59.

siapa yang mau beriman silahkan, dan siapa yang beringkar janji (kafir) juga silakan.<sup>11</sup>

Islam memang ditunjukkan untuk segenap manusia hingga akhir zaman. Namun realitas menunjukkan bahwa tidak semua umat manusia mau menerima kebenaran Islam. Konsekuensi logis dari hal ini bahwa syariat Islam tidak dapat diberlakukan untuk seluruh manusia. Berdasarkan kenyataan ini, jumbuh membagi negara yang merupakan alat kekuasaan dalam menerapkan hukum Islam kepada dua bagian, yaitu darul Islam dan darul harbi. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan identitas suatu negara apakah termasuk darul Islam. Ada pula yang memandang dari sudut keamanan warganya menjalankan syariat Islam. Ada juga yang melihat dari sisi pemegang kekuasaan negara tersebut. Imam Abu Yusuf (w.182 H), Mahzab Hanafi berpendapat bahwa suatu negara disebut darul Islam bila berlaku hukum Islam di dalamnya, meskipun mayoritas warganya tidak muslim. Sementara darul Harbi menurutnya adalah negara yang tidak memberlakukan hukum Islam, meskipun sebagian

---

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyazah, Konteksualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama. 2001), h. 221.

besar penduduknya beragama Islam. Al-Ikhsani (w. 587 H), juga ahli fiqh mazhab Hanafi memperkuat pendapat Abu Yusuf. Menurutnya, darul harbi dapat menjadi darul Islam, apabila negara tersebut memberlakukan hukum Islam.<sup>12</sup>

Peranan agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami atau malah menderita ekses. Ekses itu adalah akibat dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-tenokrat tanpa perasaan suatu pernyataan yang bersifat karikatural. Kepentingan serta urusan ilmu dan teknologi ialah obyektivitas. Dengan sendirinya obyektivisme itu akan sering berbenturan dengan subyektivisme, sehingga sebagaimana halnya dengan mesin yang tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (depersonalization) berarti mengurangi arti kemanusiaan (dehumanization) dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (alienation). Ilmu dan teknologi bersangkutan

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah, Konteksualisasi Doktrin Politik Islam*,..... h. 222



dengan bidang yang sedemikian dan keprofanaan berada dalam posisi yang antagonitis dengan kesakralan atau rasa kesucian tersebut tadi.<sup>13</sup>

Sebuah magnet tak mungkin tak ada tanpa kedua unsurnya yang antagonitis berupa kutub-kutub utara dan selatannya. Demikian pula kehidupan yang wajar, ia memerlukan keseimbangan antara masyarakat modern dalam konotasi tersebut tadi masalah mencari dan menemukan makna hidup yang ultimate, jadi berarti sakral, menjadi semakin serius dan akut. Indikasi-indikasi ke arah itu dapat disebutkan dua macam yang datangnya dari dua jurusan yang berlawanan negatif dan positif. Yang negatif berupa bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern dan pada masyarakat yang lebih sederhana yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran spekulatif.<sup>14</sup>

Dalam hubungannya dengan agama ialah, apakah masih mampu berperan dalam memberikan alternatif cara hidup yang tidak terlampau terikat pada ukuran-ukuran materiil. Alternatif itu

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasaah, Konteksualisasi Doktrin Politik Islam*,..... h. 223

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasaah, Konteksualisasi Doktrin Politik Islam*,..... h. 224

harus mampu dikemukakan di depan (before hand), artinya tidak setelah terlanjur hancur karena kegagalan dalam usaha mencapai kemakmuran materiil ala Amerika. Tetapi, barangkali cukup safe untuk mengatakan bahwa agama, berapapun, akan dibutuhkan manusia, dan dengan demikian tetap berperan. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Julian Huxley “Manusia selalu concerned tentang nasibnya artinya, tentang kedudukan dan peranannya di dalam alam raya, bagaimana ia mempertahankan kedudukan itu, dan bagaimana pula memenuhi peranan tersebut. Semua masyarakat manusia mengembangkan jenis alat-alat tertentu untuk mengatasi masalah ini alat-alat untuk mengarahkan ide-ide dan emosi-emosinya serta untuk membina sikap-sikap batin, pola-pola kepercayaan dan perilaku dalam hubungannya dengan konsepsi. Imam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Sabda Rasulullah,” Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka berada dalam perlindunganku kecuali dengan haknya. Ibnu Taimiyah menjelaskan lebih lanjut, “Maksudnya, aku tidak

diperintahkan untuk berperang kecuali sampai pada tujuan utama ini.” Dan bukan berarti bahwa sesungguhnya aku diperintahkan untuk memerangi setiap orang hingga tujuan ini.<sup>15</sup>

Ide persamaan agama dan jawabannya telah dibahas dengan baik, misalnya, oleh Dr. J Verkuil pernah menulis buku berjudul *Samakah Semua Agama? Yang memuat hikayat Nathan der Weise (Nathan yang Bijaksana)*. Nathan adalah seorang Yahudi yang ditanya oleh Sultan Saladin tentang agama manakah yang terbaik, apakah Islam, Yahudi, atau Nasrani. Ujungnya, dikatakan, bahwa semua agama itu intinya sama saja. Dalam konferensi Parlemen Agama-agama di Chicagotahun 1893, diserukan bahwa tembok pemisah antara berbagai agama di dunia ini sudah runtuh. Konferensi itu akhirnya menyerukan persamaan antara Kon Fu Tsu, Budha, Islam dan agama-agama lain. Mereka juga berkesimpulan bahwa berita yang disampaikan oleh nabi-nabi itu sama saja.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 221.

<sup>16</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ..... h. 126

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau tinjauan pustaka yang merujuk suatu buku atau literatur yang setidaknya-tidaknnya, membahas materi yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas tersebut.

### **2. Metode Penelitian**

Menggunakan metode penelitian Kualitatif. Artinya penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap objek yang sudah diteliti. Data yang berasal dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen, sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknis studi pustaka teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi bisa disebut strategi yang digunakan dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penulis dalam penelitian ini, meneliti segala buku yang berkaitan dengan Negara Islam Pada Era Modern yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya, dalam hal ini data primernya adalah kumpulan buku kepustakaan mengenai Negara Islam Pada Era Modern yaitu Buku Karangan Nurcholish Majid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan , Yusuf Al-Qaradhawi Ringkasan Fikih Jihad.

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengambil sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau artikel yang digunakan penulis sebagai pendukung dan melengkapi sumber data primer.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah induktif yaitu penulis mempelajari data-data yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab dan beberapa sub bab yaitu sebagai berikut :

Bab Kesatu berisi Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi Konsep Negara Dalam Islam yang terdiri dari Darul Islam, Darul Harbi dan Darul Ahdi.

Bab Ketiga berisi Islam Pada Era Modern yang terdiri dari Pengertian Era Modern, Ciri dan Prinsip Era Modern, Perkembangan Islam Pada Era Modern dan Paradigma Negara Islam Pada Era Modern.

Bab Keempat berisi Urgensi Negara Islam Pada Era Modern yang terdiri dari Hubungan Agama dengan Negara, Hubungan Agama dengan Demokrasi dan HAM, Toleransi Beragama dan Pluralisme.

Bab Kelima Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.